

Efektifitas Penggunaan Video dalam Pembelajaran Istima' Bahasa Arab...

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN VIDEO
DALAM PEMBELAJARAN ISTIMA' BAHASA ARAB**
Model Penerapan *Student Center Learning* (SCL) dalam Pembelajaran *Istima'*

Fina Aunul Kafi

Dosen Tetap PBA INAIFAS Kencong Jember

ABSTACT

Listening is one of four competencies in language. Hearing competence should be mastered by students in learning Arabic. The use of instructional media certainly provides convenience for teachers to hear Arabic. Use of media in the lesson *istima'* is very important because the oral should be played first from the original Arabic. *Istima'* learning requires the use of audiovisual as a medium of learning. The use of this video will be greeted enthusiastically by the students. With the use of this video the students listen carefully which is contained in the video in the form of Arabic conversations. After the spectacle was over, the class was divided into two groups or more for content questioning that was watched earlier. It is consequences for SCL type. From the process, there arise communicative interaction between students so they will continue try to listen more Arabic communication via video and understand it well.

Keywords : *istima', competencies, video, learning SCL*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat kompetensi yang harusnya dikuasai oleh mahasiswa, yaitu mendengar (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Empat kompetensi tersebut digunakan oleh manusia secara bertahap menurut tahapan pemerolehan bahasa. Bahasa Arab untuk orang Indonesia posisinya sebagai bahasa kedua, atau juga disebut sebagai bahasa asing.¹ Pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing ini berbeda dari pembelajaran bahasa pertama (bahasa ibu). Jika pada bahasa pertama, anak mendapatkan bahasanya dari sekitarnya dan mendapatkan *reward* dan *panishment* secara langsung dari sekitarnya berupa pujian atau koreksi terhadap kesalahan.

Sedangkan bahasa Arab sebagai bahasa asing mau tidak mau dilaksanakan dalam suatu kelas pembelajaran yang pelaksanaannya tertata menurut domain tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, dan evaluasinya. Pembelajaran bahasa

¹ Umar ash Shadiq Abdullah, *Ta'lim al Lughah al Arabiyah li an Nathiqin Bighairiha*, (Al Khurtum : Dar al Alamiyah, 2008) hal., 172.

asing melalui kelas ini membutuhkan usaha yang sangat matang baik dari kurikulum, pengajar, buku ajarnya, dan lain sebagainya yang saling menguatkan antara satu dan lainnya.

Yang tidak kalah penting lagi adalah faktor pelajar (mahasiswa). Rerata usia mereka sudah dewasa. Ini adalah masalah besar bagi pemerolehan bahasa. Bukannya tidak mungkin mahasiswa dapat menerima bahasa dengan baik dan cepat layaknya mereka mendapatkan bahasa pertama mereka, tapi faktor usia tersebut membutuhkan usaha yang sangat keras karena otak kiri-kanan usia dewasa sudah terpilah. Usia matang mempelajari bahasa apapun adalah usia 0-11 tahun. Setelah itu elemen otak yang berhubungan dengan bahasa terpilah dan harus bersusah-payah untuk mempelajarinya. Lebih jauh George Yule menyimpulkan bahwa selama masa kanak-kanak, ada masa ketika pemerolehan bahasa terjadi. Selama masa kanak-kanak, ada masa ketika otak manusia berada dalam keadaan yang paling siap untuk menerima input dan mempelajari bahasa tertentu.² Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa pada usia dewasa rerata berlangsung lama sehingga diperlukan terobosan agar tahap pertama dalam memperoleh bahasa yaitu *istima'* bisa berjalan dengan cepat dan dapat membantu mahasiswa dalam memperolehnya.

Penggunaan video dianggap jalan yang paling pas untuk menerapkan pembelajaran *istima'*. Sayangnya praktik pembelajarannya masih dalam kerangka dominasi dosen dan posisi ruang yang tidak fleksibel menyulitkan mahasiswa bergerak untuk berinteraksi seperti yang terjadi pada lab bahasa pada umumnya. Interaksi dalam pembelajaran *istima'* ini penting untuk menunjang kompetensi bahasa. *Istima'* adalah kompetensi reseptive yang pasti membutuhkan kompetensi ranah produktif, yaitu kompetensi *kalam*. Dengan pertalian kompetensi ini mahasiswa akan mampu untuk menguji apa yang didengarnya dari video yang kemudian dicoba untuk diucapkan, diulang, dan didengar kembali dari lidah mahasiswa sekitarnya. Memperlakukan bahasa dengan cara tersebut efektif melekatkan bunyi kosakata pada otak mahasiswa dan bisa digunakan kemudian hari.

Dosen perlu pertimbangan matang sebelum mengambil video untuk disajikan kepada mahasiswanya, tidak sekadar faktor lucu atau menarik saja, tapi yang disesuaikan dengan tujuan dan capaian pembelajarannya. Terkadang video kartun juga turut memberikan kesan menarik, namun terkadang suara yang

² George Yule, *The Study of Language*, (Cambridge : Cambridge University, 1985), pp., 132.

dimunculkan tidak selalu sama persis suara orang Arab asli. Ini tentunya menjadi pertimbangan tersendiri untuk menyajikannya.

Selain itu kelas perlu di-*setting* sedemikian rupa agar memudahkan mahasiswa untuk berinteraksi. Kelas yang baik mengandung unsur perangkat pembelajaran yang dibutuhkan untuk mengajarkan *istima'* secara audiovisual. Bangku dan kursi bisa dipindah dengan mudah yang nantinya akan dipakai untuk pengelompokan antar mahasiswa.

Penerapan dalam pembelajaran, karena kompetensi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa terhadap suatu materi, terpusat pada mahasiswa. Model ini disebut dengan SCL karena menempatkan dosen sebatas fasilitator. Diharapkan dari model ini mahasiswa lebih berperan aktif untuk berpartisipasi dalam pembelajaran *istima'*.

PEMBAHASAN

1. Penggunaan video dalam pembelajaran

Menurut bahasa video adalah *the process of recording*³ (proses rekaman). Sedangkan menurut istilah video adalah salah satu sarana yang menggabungkan antara gambar dan indra pendengaran serta penglihatan. Media ini sangat berpengaruh dalam pembelajaran bahasa.⁴

Penggunaan media berjenis audiovisual ini lazim pada abad ke-20 ketika perkembangan pembelajaran mulai tampak dengan sederet teknologi yang menyertainya. Penggunaan media ini menjadi salah satu faktor munculnya metode yang populer dalam pembelajaran bahasa, yaitu metode audiolingual. Perkembangan yang terjadi dalam teknik pembelajaran, khususnya di lab bahasa dan perangkat pemutar video dan lain sebagainya, menambah efektifitas teknik pembelajaran dalam metode audiolingual.⁵ Metode ini mempercayai bahwa mempelajari ungkapan-ungkapan yang umum digunakan suatu komunitas bahasa akan memupuk perbendaharaan bahasa pelajar dari waktu ke waktu.

Video merupakan instrumen menentukan dalam kesuksesan sebuah pembelajaran. Ini merupakan salah satu media efektif yang bisa mengantarkan mahasiswa menguasai bahasa Arab dengan baik. Karena dari media ini, mahasiswa

³ AS Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1995), p., 1327.

⁴ Umar ash Shadiq Abdullah, *Ta'lim al Lughah al Arabiyah li an Nathiqin Bighairiha*, p., 238.

⁵ Abdul Aziz bin Ibrahim Ushaily, *Tharaiq Tadris al Lughah al Arabiyah li an Nathiqin bi Lughat Ukhra* (Riyadl : Jami'ah al Imam Muhammad bin Saud al Islamiyah, 2002), hal., 92.

mampu melihat tampilan aktor sehingga mereka seakan-akan berada dalam lingkungan Arab. Selain termotivasi memperagakan bahasa, mahasiswa juga terdorong untuk ikut serta menyimak apa yang sedang dibicarakan dalam video tersebut.

Video pada dasarnya adalah tampilan visual yang terdapat suara, sehingga penonton seakan-akan melihat kejadian aslinya secara langsung. Memanfaatkan media ini dalam pembelajaran kompetensi menyimak dapat meningkatkan indra dengar mahasiswa dan membiasakannya agar lebih sering menerima input bahasa lainnya anak-anak ketika mendapatkan bahasa pertama mereka. Menurut kalangan behavioris, mengasah kemampuan indra dengar ini tak ubahnya menempatkan pembelajar (mahasiswa) pada posisi di mana manusia berproses memperoleh bahasanya secara alami.

Pada video tersebut terdapat tontonan, misalnya film, sebagai bahan untuk mempelajari *istima'* bahasa Arab. Umar Shadiq menjelaskan, film ini adalah salah satu media audio yang populer penggunaannya dalam bidang pengajaran bahasa tujuan dan khususnya yang digunakan metode audiolingual dalam pengajaran bahasa. Pembelajaran melalui film tidak ditentukan oleh satu teknik saja, tapi bergantung pada tujuan pengajar, pengetahuan pelajar, dan faktor-faktor lainnya. Oleh sebab itu terdapat langkah-langkah umum yang dianjurkan agar diikuti untuk menambah manfaat penggunaan film sebagaimana berikut:

1. Dikembalikan kepada pengajar sendiri sebelum melaksanakan penggunaan film.
2. Mempersiapkan pelajar melalui:
 - a. Menyebutkan judul film dan sinopsisnya.
 - b. Menjelaskan hubungan film dengan tema yang akan dipelajari.
 - c. Membuat daftar poin penting yang disukai pengajar yang bisa menarik perhatian pelajar dan begitu juga pertanyaan yang akan dijawab dalam film sesuai tema, seperti mempersiapkan daftar kosakata baru.
 - d. Memperhatikan dalam mengadakan diskusi atau melaksanakan tes begitu juga apa yang diharapkan dari mahasiswanya.
3. Memotivasi pelajar untuk berpikir dan mengambil sisi positifnya.
4. Ada kelanjutan setelah menonton sekiranya pelajaran tidak hanya menonton saja karena itu tidak menunjukkan pembelajaran yang baik.⁶

Model pembelajaran dengan menerapkan penggunaan video ini beragam. Di antara yang sering terjadi dalam kelas adalah:

⁶ Umar ash Shadiq Abdullah, *Ta'lim al Lughah al Arabiyah li an Nathiqin Bighairiha*, p., 190-1.

1. Jam pelajaran dimulai. Mahasiswa duduk manis di bangku masing-masing dalam lab sedangkan dosen menyiapkan alat pemutar video.
2. Dosen menyajikan sebuah film pendek, biasanya film kartoon, tentang situasi tertentu.
3. Para mahasiswa mendengarkan dengan seksama sambil mencatat kosakata yang sulit.
4. Selesai sajian video, dosen menanyakan kosakata yang sulit untuk ditulis di papan tulis.
5. Video diputar untuk kedua kalinya, biasanya setiap satu video diputar sebanyak tiga kali.
6. Setelah itu dosen menguji mahasiswa satu per satu dengan pertanyaan tertentu yang tidak bisa didengar mahasiswa lainnya melalui *headset*.
7. Keesokan harinya materi pelajaran berganti. Proses pembelajaran dilakukan seperti sebelumnya.

Penggunaan video ini memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya adalah :

1. Menghadirkan situasi komunikatif secara sempurna.
2. Memperjelas konteks situasi yang dilakukan dalam komunikasi.
3. Memudahkan mengetahui unsur-unsur situasi komunikatif
4. Mengenal pribadi seseorang yang berpartisipasi dalam proses komunikasi dalam segi usia, jenis, dan hubungan di antara mereka.
5. Pelajar mampu mengenal partisipan dalam proses komunikasi terkait status sosial, pekerjaan, dan kondisi psikologis mereka.
6. Pelajar mampu memahami materi bahasa yang baru melalui indikator non linguistik, seperti gerakan tangan, mimik wajah, dan informasi visual lainnya.
7. Memperjelas situasi komunikatif di mana pelajar mampu melihat peristiwa pelajaran yang tampak pada layar di depannya.⁷

2. Pembelajaran *istima'*

Istima', sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, merupakan salah satu dari empat jenis keterampilan agar dikuasai pelajar bahasa. Munculnya empat kompetensi ini dilatarbelakangi temuan psikolinguistik di abad ke-20 yang menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa dimulai dari mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Pandangan mereka bahwa mempelajari bahasa bisa dilakukan dengan cara seperti proses pemerolehan bahasa tersebut.

⁷ Umar ash Shadiq Abdullah, *Ta'lim al Lughah al Arabiyah li an Nathiqin Bighairiha*, p., 239.

Pandangan tersebut dikritik oleh linguis lain bahwa ada beberapa perbedaan mendasar terkait bahasa pertama dan bahasa asing, yang membuat mempelajari bahasa asing harus mendapat perhatian tersendiri. Di antara perbedaan itu adalah:

- a. Ketika anak mulai belajar bahasa ibu, dia tidak memiliki bahasa lain kecuali kemampuan *innateness* terhadap pemerolehan bahasa. Adapun pelajar bahasa kedua, dia mulai belajar bahasa ketika dalam dirinya sudah terdapat bahasa ibu dan pengalaman tentangnya.
- b. Perbedaan umur pelajar. Kebanyakan pelajar bahasa kedua sudah dewasa. Kemampuan mereka dalam memahami, menganalisis, dan abstraksi berbeda dengan anak-anak, khususnya dalam kompetensi membaca, menulis, sintaksis, dan memahami konsep abstrak.
- c. Anak-anak mampu menerima pengetahuan dan konsep kebudayaan dalam bahasa ibu, sementara para pelajar bahasa kedua kesulitan menerima apapun yang mereka saksikan dan yang mereka dengar dari bahasa tujuan.
- d. Ada banyak waktu yang bisa digunakan anak-anak dalam mempelajari bahasa ibu dan mempraktekkannya untuk dihubungkan dengan kehidupan mereka. Kelebihan ini tidak terdapat pada pelajar bahasa kedua.⁸

Dari perbedaan tersebut dapat ditengarai bahwa mempelajari *istima'* membutuhkan asupan pengalaman, pemahaman, konsep kebudayaan, dan waktu yang banyak.

Umar Shadiq Abdullah menjelaskan kompetensi menyimak adalah salah satu kompetensi linguistik yang pokok dalam pembelajaran bahasa. Kompetensi tersebut membutuhkan usaha intensif seorang pengajar (dosen) sehingga para mahasiswa mampu mencapai pada tingkatan di mana membuat mereka dapat mengikuti dan memahami apa yang mereka dengarkan.⁹

Dalam hal metodologi, konsentrasi dalam urutan pembelajaran bahasa ini digawangi oleh metode audiolingual. Teknik pembelajarannya pun diatur sedemikian rupa agar mencapai tingkatan yang mirip seperti anak memperoleh bahasa ibunya secara alami. Dalam hal pengajaran, metode audiolingual menekankan agar materi pembelajaran bahasa—termasuk *istima'*—disajikan secara bertingkat, dari mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak, dari yang diketahui ke yang belum diketahui, dan seterusnya. Tingkatan dalam proses pembelajaran ini dapat memberikan kemudahan bagi pelajar bahasa dan dapat menerima hasilnya dengan baik.

⁸ Ushaily, Tharaiq *tadris al lughah al arabiyah li an nathiqin bi lughat uhkra* (Riyadl: al Jami'ah al Imam Muhammad bin Su'ud al Islamiyah, 2002), p., 57.

⁹ Umar ash Shadiq Abdullah, *Ta'lim al Lughah al Arabiyah li an Nathiqin bi Ghairiha*, p., 181.

Aspek-aspek materi dalam pembelajaran *istima'* ini memiliki cakupan luas, seperti mengenal perbedaan huruf,¹⁰ kosakata, sintaksis, semantik, hingga aspek pragmatikanya. Perbedaan huruf berarti pendengar menyimak karakteristik huruf bahasa Arab dan kemiripannya. Kosakata berkaitan dengan kata yang digunakan dalam suatu percakapan dalam video. Terkadang pendengar mendengarkan kosakata namun mirip dengan perbendaharaan kosakata yang dimilikinya sehingga bisa terjadi kesalahan persepsi dalam menyimak lalu berdampak pada pemahaman yang keliru. Sintaksis merupakan susunan kata yang membentuk kalimat dan memiliki masing-masing fungsi yang menggerakkan makna. Dalam suatu percakapan bisa diungkapkan dengan beragam sintaksis dengan makna yang sama. Oleh karena itu memperhatikan sintaksis dalam percakapan sangat perlu sekali. Semantik berurusan dengan makna, karena hasil pertalian sintak kemudian mengandung unsur makna yang dipertukarkan. Dan yang terakhir adalah pragmatik yang menjadi fungsi bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi yang disesuaikan dengan situasi-situasi tertentu.

Istima' selalu dikaitkan dengan ikhwal pertama yang dilakukan manusia dalam memperoleh bahasa. Rerata anak-anak mendengar bahasa dari lingkungannya. Kita dapat menganalogikan bahwa film pada video merupakan input yang akan dipelajari dan ditiru oleh penontonnya. George Yule menjelaskan, anak-anak tersebut secara aktif membangun, dari apa yang dikatakan kepada mereka dan di sekitar mereka, cara-cara yang bisa digunakan untuk menggunakan bahasa. Produksi linguistik anak tampaknya berkaitan dengan percobaan untuk membangun dan menguji apakah bahasa mereka berhasil atau tidak.¹¹

Istima' ketika dilakukan pada lingkungan penurut bahasa asli akan berbeda bentuknya ketika dijadikan sebagai pembelajaran. Kesulitan dalam *istima'* mencakup:

1. Bukan bahasa pelajar (sebagai bahasa asing)
2. Tidak didengar setiap waktu
3. Pengalaman bahasa yang berbeda
4. Perbedaan huruf mencolok antara pelajar dan bahasa asing, dan
5. Struktur kalimat berbeda

Maka menarik sekali apa yang telah diteliti oleh kalangan linguist behavioris bahwa dengan menginput bahasa terus-menerus akan membuat pelajar terbiasa dengan bahasa tersebut. Film yang digunakan untuk mempelajari *istima'* akan

¹⁰ Mahmud Ahmad as Sayyid, *Fi Tharaiq Tadrīs al Lughah al Arabiyah* (Damaskus: Jam'ah Damask, 1997), hal., 740.

¹¹ George Yule, *Kajian Bahasa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), p., 261.

mampu mengkomunikasikan makna dari apa yang dilihat dan didengar, karena audiovisual menawarkan kehadiran film pada imajinasi penontonnya.

Oleh sebab itu perlu rencana dan capaian belajar yang jelas menimbang pembelajaran *istima'* akan mudah diserap oleh mahasiswa. Maka ada langkah-langkah yang harus dipenuhi untuk menerapkan pembelajaran *istima'* ini. Di antaranya adalah:

1. Menyiapkan pelajar untuk mempelajari *istima'*. Paling tidak di sini dosen memberikan motivasi kepada mahasiswa terkait pentingnya *istima'*.
2. Penyajian materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Seperti harus melambatkan *speed* suara jika yang diharapkan adalah mengembangkan kompetensi. Atau mempercepat *speed*-nya jika yang diharapkan adalah untuk melatih mahasiswa.
3. Dosen harus menyediakan hal-hal yang sekiranya wajib dipenuhi untuk memberikan pemahaman materi pelajaran yang diperdengarkan. Apabila dalam percakapan terdapat beberapa orang, dosen bisa menulis nama-nama orang tersebut di papan tulis sehingga mereka bisa merujuknya ketika digunakan percakapan.
4. Adanya diskusi para mahasiswa terkait materi melalui mengajukan pertanyaan tertentu yang berhubungan dengan apa yang diperdengarkan.
5. Meminta kepada sebagian mahasiswa untuk menyimpulkan apa yang diucapkan dan memberikan laporan lisan kepada teman-teman mereka.
6. Mahasiswa tampil dengan melemparkan pertanyaan yang lebih dalam dan dekat dengan tujuan yang diperdengarkan.¹²

Ada enam tujuan dalam pembelajaran *istima'*. Tu'aimah menjelaskan:

1. Mahasiswa mengetahui unsur-unsur pokok dalam komunikasi lisan.
2. Menumbuhkan kemampuan mahasiswa mengimajinasikan situasi yang terdapat dalam percakapan.
3. Para mahasiswa memahami sejumlah makna kosakata dan cara menggunakannya dalam suatu kalimat.
4. Para mahasiswa mengambil unsur-unsur pokok dalam percakapan.
5. Para mahasiswa bisa mengikuti pembicaraan dan mengaitkan unsur-unsurnya.
6. Para mahasiswa bisa mengingat apa yang diucapkan.¹³

¹² Rusydi Ahmad Tuaimah, *Al Marja' fi Ta'limi al Lughah al 'Arabiyah* (Makkah: Jami'ah Ummil Qura, 1986), p., 428-429.

¹³ Rusydi Ahmad Tuaimah, *Al Marja' fi Ta'limi al Lughah al 'Arabiyah*, p., 429-433.

Hal yang paling penting lagi dalam pembelajaran *istima'* adalah mendahulukan apa yang mudah bagi mahasiswa dan mengakhirkan yang sulit, sebagaimana yang telah menjadi prinsip linguis behavioris dalam pembelajaran bahasa.

3. Paradigma SCL

Student Center Learning (SCL) adalah sebuah pendekatan pendidikan yang berfokus pada kebutuhan peserta didik, bukan orang lain yang terlibat dalam proses pendidikan. Benih *Student Center Learning* (SCL) sebagai pendekatan dalam pembelajaran sudah tertanam pada masa Pencerahan (Enlightment) di Inggris dan pengembangan gagasan pendidikan dalam lingkaran liberal pada akhir abad ke-18. Pendekatan SCL ini kemudian mengkristal dalam rahim konstruktivisme, terutama melalui tangat Piaget, yang berpandangan bahwa pada dasarnya peserta didik secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dalam dunia fisik dan sosial serta membangun pengetahuan, kecerdasan serta moralitas mereka sendiri.¹⁴

SCL merupakan pembalikan dari gaya mengajar lama yang cenderung terpusat pada dosen yang diistilahkan dengan TCL (*Teacher Center Learning*). Dosen menerangkan pelajaran atau memonipoli seluruh kegiatan di kelas menjadi ciri khasnya. Alhasil pembelajaran dengan gaya klasik ini dinilai tidak membawa perubahan apapun bagi perkembangan belajar mahasiswa karena gaya klasik tersebut mereduksi nilai mahasiswa sebagai pembelajaran yang seharusnya lebih aktif.

SCL menandakan gerbang humanisasi dalam pembelajaran telah terbuka lebar. Dalam segi praktiknya, pembelajaran *istima'* selalu dikaitkan dengan adanya lab bahasa yang secara umum bentuknya seperti yang dikenal pada umumnya. Umar Shadiq Abdullah menjelaskan, lab adalah ruang yang diatur secara khusus untuk mempelajari bahasa asing yang para pelajar duduk di bilik kecil yang terpisah antara satu dengan lainnya, dindingnya kedap suara, dan pelajar tidak bisa mendengarkan apa yang diucapkan pelajar sampingnya.¹⁵

Di dalam lab bahasa terdapat layar LCD berikut tempat duduk khusus bagi dosen dan ada tempat duduk privasi bagi mahasiswa yang dibatasi dengan papan.

¹⁴ Muqarramah, Pendekatan Student Center Learning; Desain Pembelajaran Akidah Akhlaq untuk MI, Jurnal Tarbiyah, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember, p., 30-1)

¹⁵ Umar ash Shadiq Abdullah, *Ta'lim al Lughah al Arabiyah li an Nathiqin bi Ghairiha*, p., 166.

Pada masing-masing tempat duduk terdapat monitor dan *headset*. Diharapkan dalam situasi tersebut mahasiswa mampu menangkap percakapan dengan baik.

Namun hasilnya, kelas terkesan mengarah pada satu arah, yaitu antara dosen dan mahasiswa saja. Jarang ditemukan percakapan antar mahasiswa sebagai hasil dari apa yang didengarkan. Biasa evaluasi dilakukan dengan tanya jawab antara dosen dan mahasiswa. Ini menggambarkan pembelajaran satu arah. Sedangkan SCL mengharapkan adanya interaksi nyata antara mahasiswa dengan mahasiswa baik antara dua orang atau kelompok kecil untuk mengecek pemahaman mereka melalui komunikasi.

Menurut Sutrisno dan Suyadi, ciri dari pembelajaran SCL sebagai berikut:

1. Dosen harus mampu menjadi inspirator, motivator, dan fasilitator. Dosen sebagai inspirator berarti dosen yang dapat menjadi sumber ide dan gagasan bagi mahasiswa untuk mengaktualisasikan dirinya secara cemerlang. Dosen sebagai motivator berarti dosen yang mampu membangkitkan semangat mahasiswa agar tidak mudah menyerah dan terus memperbaiki setiap kesalahan yang dibuanya. Dosen sebagai fasilitator berarti dosen yang selalu siap mendampingi mahasiswa dalam belajar.
2. Mahasiswa, harus mampu menunjukkan kinerja yang bersifat kreatif dan inovatif yang mengintegrasikan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, termasuk hard skill dan soft skill.
3. Proses pembelajaran atau perkuliahan harus menitik beratkan pada "*method of inquiry* dan *discovery*" secara interaktif. Artinya, penggunaan strategi pembelajaran hendaknya mengakomodasi dosen dan mahasiswa bekerja bersama atau bersinergi menemukan solusi atas masalah yang dikaji atau dibahas.
4. Sumber belajar harus bersifat multidimensi, termasuk multimedia, sehingga mahasiswa dapat mengaksesnya di mana saja dan kapan saja sehingga mahasiswa belajar tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.
5. Lingkungan belajar harus terancang dan kontekstual. Artinya lingkungan belajar harus didesain secara khusus agar mahasiswa kondusif dalam belajar, tetapi tidak boleh dipaksakan memenuhi unsur-unsur tertentu sehingga lebih fleksibel, dapat dilakukan di mana saja, asalkan dirancang dengan seksama.¹⁶

Sutrisno berpendapat bahwa perubahan paradigma pembelajaran di perguruan tinggi harus dibalik, yakni dari satu arah ke multi arah atau setidaknya berpusat pada mahasiswa. Dengan pola ini, capaian pembelajaran dapat dicapai

¹⁶ Sutrisno & Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), p., 121-2.

secara terukur.¹⁷ TCL untuk zaman ini tetap ada bentuknya dengan model yang bervariasi, padahal pembelajaran berbasis TCL sudah banyak ditentang karena memperlambat kemampuan mahasiswa dalam belajar kompetensi bahasa Arab.

Selanjutnya, Sutrisno dan Suyadi menuturkan bahwa perubahan pendekatan dalam pembelajaran dari TCL menjadi SCL adalah perubahan paradigma, yaitu perubahan dalam cara memandang beberapa hal dalam pembelajaran, yakni a) pengetahuan, dari pengetahuan yang dipandang sebagai sesuatu yang sudah tinggal ditransfer dari dosen ke mahasiswa, menjadi pengetahuan yang dipandang sebagai hasil konstruksi atau hasil transformasi oleh pembelajaran, b) belajar, dari menerima pengetahuan (pasif-reseptif) menjadi belajar sebagai mencari dan mengkonstruksi pengetahuan (aktif dan spesifik), c) pembelajaran, dari dosen menyampaikan pengetahuan menjadi dosen berpartisipasi bersama mahasiswa membentuk pengetahuan.

Perubahan paradigma tersebut membawa konsekuensi terhadap perubahan prinsip-prinsip pembelajaran, yang di antaranya adalah : (1) memandang pengetahuan sebagai satu hal yang belum lengkap, (2) memandang proses belajar sebagai proses untuk merekonstruksi dan mencari pengetahuan yang akan dipelajari; serta (3) memandang proses pembelajaran bukan sebagai proses pengajaran (teaching) yang dapat dilakukan secara klasikal, dan bukan merupakan suatu proses untuk menjalankan sebuah intruksi buku yang telah dirancang.¹⁸

Mencermati paparan di atas sudah jelas kiranya bahwa pembelajaran kompetensi bahasa membutuhkan cara terbaru sehingga dapat mendongkrak kemampuan mahasiswa. Perubahan model pembelajaran dari TCL ke SCL dalam mempelajari kompetensi bahasa Arab dapat membuat mahasiswa mampu memaksimalkan potensinya. Diharapkan dari perubahan model tersebut mahasiswa memposisikan dirinya menjadi pelajar yang aktif untuk memperoleh kompetensi bahasa Arab dan mampu mengaplikasikannya dalam komunikasi.

4. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan menyaksikan video adalah tersedianya LCD dengan kualitas yang baik. Selain itu tersedianya *sound* yang bisa didengar dengan baik oleh paling banyak 30 mahasiswa di dalam kelas. Kondisi kelas harus steril dari suara bising dari luar atau kelas dibuat kedap suara. Tempat duduk fleksibel untuk dipindah dan tidak berat, namun alangkah baiknya kelas dibuat *lesehan* agar lebih leluasa untuk mahasiswa

¹⁷ Sutrisno & Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi*, p., 115.

¹⁸ Sutrisno & Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi*, p., 143.

apabila perlu bergerak. Memang ini terkesan aneh, tapi perlu pertimbangan matang untuk menempatkan benda apapun dalam kelas bahasa karena kebutuhan untuk interaksi sangatlah penting.

5. Model Pembelajaran *Istima'* Berbasis SCL

Pada model pembelajaran *istima'* ini tidak akan menjelaskan semua pertemuan, tapi cukup satu pertemuan saja yang sekiranya mewakili gambaran umum pembelajaran *istima'* menggunakan video. Video yang dimaksud di sini adalah film pendek yang merepresentasikan materi pelajaran *istima'* yang berbeda pada masing-masing pertemuannya.

Untuk memperjelasnya perlu kiranya mengklasifikasi kegiatan pembelajaran dalam kelas yang terbagi dalam dua tahap : (1) pengantar isi video; (2) proses pembelajaran *istima'*.

Adapun model pembelajaran yang akan dibahas di sini adalah pada pertemuan pertama yang membahas tentang فرصة العمل (lowongan kerja).

a. Pengantar isi video

Di sini dosen memberikan pengantar apa yang terjadi dalam video. Adalah station televisi Aljazira di Qatar sedang membutuhkan tenaga wartawan. Namanya Adam Genus. Dia pria berpengalaman bidang wartawan. Di video dia diterima resepsionis dan diminta untuk mengisi blangko yang sudah disediakan. Selain itu, dia juga diminta untuk menulis CV dalam bahasa Arab dan dikirim ke email Aljazira.

Pada sesi ini diharap mahasiswa sudah bisa membayangkan apa yang akan terjadi sehingga mereka mudah mengikuti cerita.

b. Proses pembelajaran *istima'*

1. Pada sesi ini para mahasiswa mendengarkan dengan seksama percakapan dalam video.
2. Para mahasiswa diberi kesempatan mencatat kosakata sulit untuk kemudian ditanyakan.
3. Video diputar sebanyak tiga kali agar mahasiswa mendapat banyak input bahasa.
4. Kemudian dosen membagi mereka menjadi dua atau tiga kelompok dengan memberikan soal terkait kata yang menekankan *makharij al huruf*. Pengelompokan ini memberikan peluang kepada mereka untuk tukar pendapat apa yang mereka dengar dari percakapan dalam video, sehingga dosen tidak perlu mengoreksi, tapi koreksi dilakukan teman sekelompok mereka sendiri.

Contoh pada sesi ini adalah mahasiswa memilih kata yang tepat di antara huruf a, b, c, dan d yang sesuai dalam video dan yang menekankan *makbarij al huruf*. Masing-masing kelompok mendiskusikan jawaban tersebut.

a. عمل b. أمل c. آمل d. أعمل jawab: (a)

a. إملع b. إملاع c. املاً d. عملاً jawab: (c)

Dan seterusnya yang sekiranya dianggap oleh dosen kosakata yang penting untuk diketahui mahasiswa dan dapat diterapkan dalam percakapan kemudian.

5. Dosen juga memberikan soal agar tiap kelompok memilih kosakata yang terdapat dalam percakapan.

Contoh pada sesi ini adalah mahasiswa memilih kata yang tepat di antara huruf a, b, c, dan d yang sesuai dalam video. Masing-masing kelompok mendiskusikan jawaban tersebut.

a. صدور b. أسرار c. سرير d. سرور jawab: (d)

b. مرة b. استثمار c. حمارة d. استعانة jawab: (b)

Dan seterusnya yang sekiranya dianggap oleh dosen kosakata yang penting untuk diketahui mahasiswa dan dapat diterapkan dalam percakapan kemudian.

6. Dosen juga memberikan pertanyaan tentang fahmul masmu' dengan menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi video. Masing-masing kelompok mendiskusikan jawaban tersebut. Misalnya pertanyaan?

a. أين تكون المحادثة ؟

b. ما اسم رجل ؟

c. عما سأل رجل ؟

d. ما أمرت امرأة على رجل ؟

e. ما يحتوي في استثمار ؟

7. Setelah itu dosen memberikan kesempatan waktu bagi mahasiswa untuk bertanya terkait kosakata yang sulit.
8. Selanjutnya, dosen memanggil dua mahasiswa yang dianggap pintar untuk maju ke depan agar memperagakan percakapan singkat dalam video tersebut. Dosen mengamati cara bicaranya dan kelancaran dalam mengungkapkan.
9. Kemudian dosen meminta mahasiswa untuk mencari lawan bicara pada kelompoknya dan memperagakan percakapan tersebut.
10. Sambil berjalan dosen mengamati percakapan mereka.

11. Di akhir jam, dosen memberikan komentar dan saran.

PENUTUP

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan video efektif untuk pembelajaran *istima'* pada perguruan tinggi yang ditopang dengan pendekatan SCL. Karena dengan SCL, pembelajaran *istima'* yang pada mulanya monoton dan linier menjadi interaktif-kooperatif menimbang peran dosen tereduksi dengan terfokusnya pembelajaran *istima'* pada mahasiswa. Maka tak ayal kesan ada tekanan semakin minim daripada pembelajaran *istima'* dilakukan dengan model klasik.

Saran yang didapat dari penelitian ini antara lain: 1) materi yang disajikan dalam *istima'* sedapat mungkin sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, dan kebutuhan ini mungkin berbeda antara kelas satu dengan kelas lainnya, 2) perlu evaluasi berkala menyangkut kurikulum, fasilitas, dan komponen lainnya yang terkait dengan pembelajaran *istima'*, 3) perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan pengambilan data secara kuantitatif mengenai pembelajaran *istima'* dengan pendekatan SCL.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Umar Shadiq. 2008. *Ta'lim al Lughah al 'Arabiyah li an Nathiqin bi Ghairiha*. Al Khurtum: Ad Dar al 'Alamiyah
- Best, W., John. 1982. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Creswell, W., John. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hornby, AS. 1995. *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Muqarramah, 2016, *Pendekatan Student Center Learning; Desain Pembelajaran Akidah Akhlaq untuk MI*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember.
- Naqah, Mahmud Kamil, an & Rusydi Ahmad Tu'aimah. 1983. *Al Kitab al Asasi li Ta'limi al Lughah al 'Arabiyah li an Nathiqin bi Lughati al Ukhra*. Makkah: Jami'ah Ummi al Qura
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno & Suyadi. 2016. *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.

- Sayyid, Mahmud Ahmad. 1997. *Fi Tharaiqu Tadrisi al Lughah al 'Arabiyah*. Damaskus: Jami'ah ad Damask
- Tu'aimah, Rusydi Ahmad. 1985. *Dalil 'Amali fi Pdadi al Mawad at Ta'limiyah li Baramij Ta'limi al Arabiyah*. Makkah: Jami'ah Ummi al Qura
- _____. 1985. *Al Marja' fi Ta'limi al Lughah al 'Arabiyah*. Makkah: Jami'ah Ummi al Qura
- 'Ushaily, al, Ibrahim. 2002. *Taraiq at Tadris al Lughah al 'Arabiyah li an Natiqin bi Lughati al Akhar*. Riyadl: Jami'ah al Imam Muhammad bin Sa'ud al Islamiyah
- Yule, George, 1985. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Terjemah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

